

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT SENTENCE TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR
KOMPLEKS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 BANGKALAN**

Yuliawati Veranita¹, Sucipto², Sri Utami³

^{1, 2, 3} Magister Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Dr. Soetomo

[1yuliawativeranita@gmail.com](mailto:yuliawativeranita@gmail.com), [2kangsucipto@yahoo.id](mailto:kangsucipto@yahoo.id),

[3sri.utami.mpd@unitomo.ac.id](mailto:sri.utami.mpd@unitomo.ac.id)

ABSTRACT

The aims of the research are: 1) to test the influence of the concept sentence learning model on the learning independence of class To test the effect of the concept sentence learning model on learning independence and the ability to write complex procedural texts for class XI students at SMA Negeri 3 Bangkalan. This research is a quantitative experimental study using the independent sample t test analysis technique. The sample in this study was 30 students of class XI IPA 1 as the experimental group and 30 students of class Bangkalan, 2) There is an influence of the concept sentence learning model on the ability to write complex procedural texts for Class XI students of SMA Negeri 3 Bangkalan, and 3) there is an influence of the concept sentence learning model on learning independence and Ability to Write Complex Procedure Texts for Class XI Students of SMA Negeri 3 Bangkalan.

Keywords: Concept sentence learning model, learning independence, ability to write complex procedural texts

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah: 1) untuk menguji pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan, 2) Untuk menguji pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan, dan 3) Untuk menguji pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemandirian belajar dan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen menggunakan teknik analisi independent sampel t test. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 sebanyak 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas XI IPA 3 sebanyak 30 siswa sebagai kelompok kontrol hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Kemandirian belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan, 2) Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan, dan 3) Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Kemandirian belajar Dan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.

Keywords: Model Pembelajaran Concept sentence, Kemandirian belajar, Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dalam empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Suryadi dkk., 2022:16). Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis menjadi keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa karena berfungsi untuk menghasilkan tulisan yang memenuhi unsur-unsur tulisan yang baik dan benar. Salah satu kemampuan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas adalah menulis teks prosedur. Hasil kemampuan menulis teks prosedur siswa masih rendah dan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide/gagasannya menjadi sebuah tulisan teks prosedur karena pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat abstrak (Suryadi dkk., 2022:17). Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan penugasan sehingga menyebabkan

pembelajaran menjadi abstrak dan tidak spesifik dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. Pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga menjadikan siswa pasif dan tidak mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar siswa masih rendah dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran (Sulistiyani dkk., 2020:1). Kondisi tersebut akan memberikan dampak pada rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan diperoleh informasi bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada pembelajaran teks prosedur masih rendah. Dari jumlah 30 siswa, 14 siswa memperoleh hasil belajar yang memenuhi KKM, sedangkan sisanya 16 siswa memperoleh hasil belajar belum memenuhi KKM. KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 78. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan ceramah,

diskusi, dan penugasan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar. Aktivitas belajar siswa masih menunggu instruksi dari guru dan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat teks prosedur kompleks.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran concept sentence. Concept sentence merupakan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan serta memudahkan siswa dalam menyusun suatu karangan karena guru memberikan kata kunci kepada siswa, sehingga siswa yang belum mempunyai banyak perbendaharaan kosakata dapat terbantu (Fitrian dkk., 2022:61). Melalui penggunaan model pembelajaran concept sentence diharapkan mampu meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan siswa dalam membuat teks prosedur.

Guru mengelola pembelajaran membutuhkan model pembelajaran

yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020:3). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran (Santayasa, 2007:7). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan dalam mengelola pembelajaran sehingga menghasilkan tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan gambaran tentang tahapan-tahapan pembelajaran yang dirancang berdasarkan rencana pelaksanaan

pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran akan berdampak pada setiap aktivitas belajar yang akan dilaksanakan oleh semua siswa. Pemilihan model pembelajaran yang relevan akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model concept sentence sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, karena melalui model concept sentence dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks oleh siswa (Waruwu, 2022:172). Terbiasanya siswa menerapkan serta memfungsikan potensi kedua belah otaknya, akan dicapai peningkatan pada berbagai aspek, di antaranya semangat, kreativitas, dan pemahaman, sehingga siswa dapat mengekspresikan tulisannya dengan menerapkan model pembelajaran concept sentence (Hermawati dan Apriliana, 2020:42-43). Penggunaan model pembelajaran concept sentence mampu mengembangkan potensi kedua belah otak siswa sehingga menjadi kreatif dalam menulis dan mendukung secara positif pengembangan keterampilan menulis siswa.

Model pembelajaran concept sentence merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf (Wardani dkk., 2019:178). Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model concept sentence memanfaatkan kartu-kartu yang berisi kata-kata kunci yang akan digunakan oleh siswa untuk merangkai kalimat-kalimat secara utuh tentang sebuah konteks pembelajaran. Concept sentence merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf dengan mengelompokkan siswa secara heterogen dan meminta mereka untuk membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan (Hermawati dan Apriliana, 2020:42). Pembelajaran concept sentence merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dan siswa belajar secara berkelompok dengan memanfaatkan kata-kata

kunci utama untuk menyusun kalimat secara lengkap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model *concept sentence* menempatkan siswa dalam kelompok yang beranggotakan kurang lebih 4 siswa. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan. Setiap kelompok diarahkan membuat beberapa kalimat atau paragraf dengan menggunakan beberapa kata kunci yang diberikan (Wardani dkk., 2019:178). Tahapan model pembelajaran *concept sentence* antara lain: 1) guru mempersiapkan kata-kata kunci, 2) guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran, 3) guru menyampaikan materi pelajaran, 4) guru membentuk kelompok siswa, 5) guru menyajikan beberapa kata kunci, 6) setiap kelompok membuat kalimat menggunakan beberapa kata kunci, 7) hasil diskusi kelompok dipresentasikan, dan 8) menyimpulkan materi pelajaran (Telaumbanua dkk., 2022:503). Model pembelajaran *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata

kunci sesuai materi bahan ajar, dan tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas, guru menyimpulkan hasil pembelajaran (Telaumbanua dkk., 2022:507). Berdasarkan pendapat di atas, maka tahapan model pembelajaran *Concept sentence* antara lain: 1) menyampaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, 2) sajian materi, 3) membentuk kelompok heterogen, 4) guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, 5) tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, 6) hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas, 7) menyimpulkan hasil pembelajaran

Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai satu-satunya yang memberikan pelajaran dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional siswa dikelas tidak aktif dalam pembelajarannya karena tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Gambaran seperti mengenai pembelajaran biasa diawali oleh guru memberikan

informasi, kemudian menerangkan suatu konsep, siswa bertanya, guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum, memberikan contoh soal aplikasi konsep, selanjutnya meminta siswa untuk mengerjakan di papan tulis Delisda dan Sofyan (2014:79). elajar secara konvensional adalah bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (Ekawati, 2016:57). Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru-guru yang pada umumnya terdiri dari metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas (Peranginangin dkk., 2020:45)

Delisda dan Sofyan (2014:79) menjelaskan bahwa kelebihan Pembelajaran Konvensional adalah: 1) Dapat menampung murid banyak, 2) Tiap murid mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, dan karenanya biaya yang diperlukan menjadi relative murah, 3) Konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa, 4) Guru dapat memberikan tekanan

hal-hal yang penting sehingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin, 5) Materi ajar dapat diselesaikan dengan lebih mudah, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar karena pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode ceramah.

Delisda dan Sofyan (2014:79-80) menguraikan bahwa kekurangan Pembelajaran Konvensional antara lain: 1) Proses pembelajaran berjalan membosankan para murid menjadi pasif, dan tidak berkesempatan untuk menempuh sendiri konsep yang diajarkan, 2) Murid hanya aktif dalam membuat catatan, 3) Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat murid tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan, dan 4) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ceramah lebih cepat terlupakan.

Mandiri adalah kata dasar dari kemandirian belajar yang berarti berdiri sendiri, yaitu sesuai dengan keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sesuai tingkat perkembangannya (Wiriani, 2021:58). Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara

bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Siagian dkk., 2020:1364). Kemandirian belajar mencerminkan sikap dan keinginan siswa untuk belajar bersungguh-sungguh guna memahami materi pelajaran dan menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemandirian siswa dapat tercermin dari perilaku siswa dalam menentukan tujuan belajar, merencanakan proses belajar, menentukan strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajarnya, dan melakukan tindakan-tindakan untuk memenuhi tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu berorientasi pada aktivitas belajar siswa. Artinya bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa terlibat secara aktif dan produktif selama

proses pembelajaran berlangsung. Orientasi pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa membutuhkan kemandirian belajar siswa untuk belajar. Kemandirian belajar merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam proses pembelajaran diri untuk mencapai tujuan agar seseorang berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran dengan tidak bergantung terhadap orang lain (Dewi dkk., 2020:49). Kemandirian belajar perlu ditanamkan pada diri siswa agar siswa dapat leluasa mengatur kegiatan belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada perintah dan penugasan dari guru.

Aktivitas belajar tidak hanya menjelaskan suatu materi untuk dipahami oleh siswa, namun juga perlu ditanamkan sikap-sikap yang mendukung efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu sikap yang penting untuk dikembangkan adalah sikap mandiri belajar siswa. Dengan kemandirian belajar, siswa akan mempunyai inisiatif dalam belajar sehingga siswa akan lebih siap ketika dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan yang ada dalam Pelajaran serta tidak lagi bergantung pada orang lain dan selalu

percaya dengan kemampuannya sendiri, dengan begitu siswa akan merasa bertanggung jawab di dalam pembelajaran (Hidayat, 2019:810). Kemandirian belajar mendatangkan keinginan dan motivasi dalam diri siswa untuk belajar sesuai kebutuhan belajarnya. Siswa dapat lebih aktif belajar di dalam maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, pengembangan sikap kemandirian belajar siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajarnya. Indikator kemandirian belajar antara lain 1) Inisiatif Belajar, 2) Mendiagnosa Kebutuhan Belajar, 3) Menetapkan Target dan Tujuan Belajar, 4) Memonitor, Mengatur dan Mengontrol, 5) Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan, 6) Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang relevan, 7) Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar, 8) Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar dan 9) Self Efficacy (konsep diri) (Sugandi, 2013:144).

Menulis merupakan keterampilan dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Menulis dapat menjadi luapan gagasan,

sketsa pikiran maupun rasa yang dituangkan ke dalam bentuk nyata yang dapat dipahami oleh orang lain dengan menerjemahkan komposisi bahasa dalam sebuah produk (Sudrajat dan Firmansyah, 2020:159). Menulis dapat melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan dan dapat pula diartikan sebagai pengekspresian sesuatu dengan menggunakan bahasa tulis. Sesuatu dalam hal ini bisa berarti pemikiran, perasaan, dan pengalaman, baik pemikiran, perasaan, dan pengalaman sendiri maupun pemikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain (Saleh, 2016:96). Melalui kegiatan menulis, siswa mampu menuangkan ide, gagasan, pemikiran, atau cerita dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan penggunaan kata, kalimat, dan tanda baca untuk memberikan informasi yang jelas kepada pembaca.

Kemampuan menulis tidak datang secara tiba-tiba, tetapi menulis perlu dilatih secara terus-menerus. Saat ini masih ada guru yang kurang mampu memotivasi siswa untuk membiasakan menulis (Satini, 2016:165). Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling

sulit dikuasai karena harus menguasai tiga keterampilan sebelumnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca dalam konteks formal dan bukan sekadar bisa secara naluri (Sudrajat dan Firmansyah, 2020:158). Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar memiliki kemampuan menggunakan bahasa, keterampilan mengungkapkan gagasan dan perasaan ke dalam bahasa tulis (Sudrajat dan Firmansyah, 2020:158-159). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa berupa kegiatan menghasilkan suatu produk berupa tulisan untuk mencurahkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosa kata (Puspitasari, 2017:250). Pengembangan kemampuan menulis siswa melalui pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mencurahkan gagasan dan pemikiran dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis siswa perlu dilatih secara berkesinambungan agar kemampuan menulis siswa dapat berkembang dengan baik.

Kemampuan menulis siswa dapat dilihat dari berbagai aspek yang terkandung dalam karya tulisan siswa. Indikator kemampuan menulis yakni meningkatnya kemampuan menggunakan huruf kapital, menggunakan tanda baca, struktur kalimat dan kesesuaian dengan tema (Sutarna, 2016:119). Kemampuan menulis dapat dilihat dari berbagai aspek, pertama pada aspek penggunaan huruf kapital. Huruf kapital dipakai untuk mengawali kalimat atau menyebutkan nama kota dan nama orang. Kedua, tanda baca akan menjadi pemenggal atau kalimat-kalimat penjelas dalam satu paragraph yang utuh dan membedakan antara kalimat utama dan kalimat penjelas. Ketiga adalah struktur kalimat akan menjelaskan kejelasan informasi tulisan dan mampu membedakan antara subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Yang keempat adalah kesesuaian tulisan dengan tema tulisan.

Salah satu teks yang amat menjadi perhatian dalam kurikulum 2013 adalah teks prosedur (Yulia dan Irwan, 2018:106). Wujud pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks yaitu pembelajaran teks

prosedur kompleks yang dimuat dalam Kurikulum di kelas X dengan Kompetensi dasar berbunyi Memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (Yulia dan Irwan, 2018:106). Teks prosedur adalah yang menjelaskan tentang suatu cara dan langkah-langkah, dan memiliki tujuan untuk membuat suatu hal sesuai dengan urutan yang sebelumnya sudah ditentukan. Sehingga teks tersebut akan mencapai tujuan tertentu atau membuat suatu hal menjadi baik dan benar. Teks prosedur bisa membantu siapa pun untuk melakukan suatu hal, aktivitas, kebiasaan, dan suatu cara tertentu secara berurutan dan dengan tahapan yang benar. Teks tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai teks yang berisi mengenai tutorial, sehingga bisa membantu siapa saja untuk mencapai tujuan mereka, baik dalam membuat suatu hal atau pun untuk mencapai suatu yang mereka inginkan.

Teks prosedur kompleks, adalah teks yang berisi banyak Langkah dalam melakukannya. Contohnya , cara mengajukan pembuatan kartu SIM, cara memperpanjang STNK,

pembuatan paspor, dan lain sebagainya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas XI Sekolah Menengah Atas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia Tingkat lanjut kelas XI SMA, terdapat lima kegiatan menulis, yaitu menulis teks deskripsi, teks eksplanasi, dan menulis teks prosedur kompleks. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa adalah ketrampilan dalam hubungannya dengan memahami atau memproduksi sebuah teks prosedur pembelajaran (Andriani, N, dan Nirmawan, 2022:181). teks prosedur kompleks adalah jenis teks prosedur yang berisi banyak langkah untuk melakukan sesuatu, dan tidak dapat diubah, serta langkah-langkahnya harus didasarkan pada prosedur (Tampubolon dkk., 2022:232). Siswa masih mengalami kesulitan dalam Menyusun teks prosedur kompleks karena selama ini pembelajaran bahasa Indonesia masih konvensional melalui ceramah dan penugasan. Rendahnya pengetahuan dan pembendaharaan kata siswa membuat siswa kesulitan dalam membuat teks prosedur kompleks.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan menulis teks prosedur kompleks adalah dengan menggunakan teknik pemodelan dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis teks prosedur kompleks (Utami dkk., 2019:121)

Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki otoritas dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. salah satu komponen penting dalam pengelolaan pembelajaran adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran membuat teks prosedur kompleks akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Andriani, N, dan Nirmawan, 2022:181). Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat menulis teks prosedur kompleks dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan kalimat dalam Bahasa Indonesia. Teks prosedur kompleks bertujuan untuk memberi informasi mengenai langkah-langkah atau

tahap-tahap yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan agar pembaca melakukan sesuatu seperti yang tertulis dalam teks tersebut (Yulia dan Irwan, 2018:107). Dengan tujuan pembelajaran siswa mampu menulis teks prosedur kompleks dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan (Tampubolon dkk., 2022:230).

Teks prosedur kompleks menurut Firmansyah (2022:12) memiliki kaidah kebahasaan antara lain: 1) Menggunakan kata kerja imperative, Kaidah kebahasaan pertama yang digunakan dalam teks prosedur adalah menggunakan kata kerja imperative, yaitu kata kerja yang biasanya berakhiran -an, -i, dan, -lah. Contohnya, masukan, perhatikanlah, hindari, siapkan, masukkanlah, dinginkanlah, dan lain sebagainya. 2) Menggunakan kata teknis. Kaidah kebahasaan yang kedua adalah menggunakan kata teknis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas di dalam teks tersebut. Contohnya, ketika menjelaskan tentang “Manfaat brokoli dan sayur hijau untuk Kesehatan tubuh”. Maka penulis bisa menggunakan kata teknis

seperti protein, nutrisi, kandungan, sayuran, osteoporosis, dan lain sebagainya. 3) Menggunakan konjungsi temporal, Kaidah kebahasaan yang ketiga dalam teks prosedur adalah konjungsi atau kata hubung temporal. Konjungsi merupakan salah satu jenis kata hubung yang berfungsi menjelaskan suatu urutan dan dijelaskan secara kronologis. Misalnya, menggunakan kata setelah itu, selanjutnya, kemudian, lalu, dan lainnya. 4) Menggunakan kalimat persuasive, Kaidah kebahasaan yang keempat yaitu menggunakan kalimat persuasif yaitu kalimat yang bertujuan untuk membujuk atau mengajak para pembaca untuk melakukan sebuah tindakan tertentu. Sehingga kebanyakan teks prosedur akan menggunakan kalimat persuasif. Contohnya, marilah menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. 5) Menggunakan verba material dan tingkah laku, Verba atau kata kerja yang dipakai di dalam teks prosedur biasanya menggunakan verba material dan tingkah laku. Verba material yaitu kata kerja yang dilakukan dengan cara tindakan fisik. Contohnya, haluskan bumbu,

tuangkan minyak, teteskan pewarna makanan, dan lain sebagainya. Selain itu, teks prosedur juga biasanya menggunakan verba tingkah laku yang berarti kata kerja yang mengacu pada Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan. Contohnya, yakni, menerima, menikmati, menolak, dan lainnya.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian eksperimen memiliki berbagai rancangan penelitian untuk digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian yang relevan antara lain pre-experimental design, true experimental design, dan quasi experimental design. Dari berbagai rancangan penelitian tersebut, peneliti menggunakan quasi experimental design, yaitu nonequivalent control group pretest-posttest design. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan yang berjumlah 180 siswa yang terdiri atas 5 kelas paralel, yaitu kelas XI-IPA 1 sebanyak 30 siswa, XI-IPA 2 sebanyak 29 siswa, XI-IPA 3 sebanyak 30 siswa, XI-IPS 1 sebanyak 32 siswa dan XI-IPS 2

sebanyak 28 siswa. Peneliti memilih sampel dari seluruh jumlah populasi dengan menggunakan teknik random. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 sebanyak 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas XI IPA 3 sebanyak 30 siswa sebagai kelompok kontrol karena kedua kelas tersebut yang memiliki jumlah siswa yang sama, kemampuan yang sama, dan rata-rata hasil belajar yang sama dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian dan soal tes untuk mengukur kemampuan teks prosedur kompleks siswa. Peneliti menggunakan teknik analisis independent sampel t test dan MANOVA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini menggunakan model pembelajaran konvensional yang menjadikan guru lebih dominan sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara klasikal melalui ceramah akan menjadikan pembelajaran monoton dan siswa menjadi objek pembelajaran. Tidak

ada interaksi antar siswa selama proses pembelajaran dan tidak mendorong siswa saling bekerja sama sama lain dalam sebuah kelompok. Inovasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran concept sentence agar mampu mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Peneliti melakukan eksperimen menggunakan model pembelajaran concept sentence pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Berdasarkan analisis independent sampel t test terhadap data kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui bahwa skor sig. (2-tailed) adalah 0,000. Suatu hipotesis penelitian diterima jika skor analisis di bawah 0,05. Mengacu pada ketentuan tersebut, maka skor sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa hipotesis penelitian pertama diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.

Menulis teks prosedur kompleks merupakan salah satu tujuan dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Kemampuan menulis siswa perlu dilatih dan dikembangkan melalui aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih terlibat aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran konvensional tidak sesuai untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa karena aktivitas belajar lebih banyak didominasi guru melalui ceramah. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa adalah model pembelajaran concept sentence. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran concept sentence, peneliti mengumpulkan data kemampuan menulis teks prosedur kompleks kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan analisis independent sampel t test terhadap data kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui bahwa skor sig. (2-tailed) adalah 0,000. Suatu hipotesis penelitian diterima jika skor analisis di bawah 0,05. Mengacu pada ketentuan tersebut, maka skor sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari

0,05, artinya bahwa hipotesis penelitian kedua diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.

Peneliti juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemandirian dan kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks. Melalui penggunaan model pembelajaran concept sentence, siswa memiliki konsep poin-poin yang dapat membantu siswa dapat merangkai kalimat secara sistematis dan tepat. Dengan demikian, maka siswa dapat secara mandiri mengembangkan kemampuannya secara individual membuat tulisan teks prosedur kompleks. Peneliti mengumpulkan data kemandirian dan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan analisis MANOVA terhadap data kemandirian dan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui bahwa skor sig.

(2-tailed) adalah 0,000. Suatu hipotesis penelitian diterima jika skor analisis di bawah 0,05. Mengacu pada ketentuan tersebut, maka skor sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa hipotesis penelitian ketiga diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap kemandirian dan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Kemandirian belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.
2. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.
3. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Kemandirian belajar Dan Kemampuan Menulis Teks

Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N, dan Nirmawan. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas XI SMA", Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(2): 180-187.
- Delisda, D, dan Sofyan, D. 2014. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Snowball Throwingdan Pembelajaran Konvensional, Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2): 75-84.
- Dewi, N, Asifa, S, N, dan Zanthi, L, S. 2020. "Pengaruh Kemandirian belajar Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa", PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematikal, 9(1): 48-54.
- Ekawati, H. 2016. Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran pembelajaran Kooperatif Tipethink-Pair-Sharedan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas VII SMP Negeri 10 Samarinda, Jurnal Pendas Mahakam, 1(1): 54-64.
- Firmansyah. 2022. Modul Ajar Mengungkap Dibalik Tabir Teks Prosedur. Modul ajar yang tidak dipublikasikan.

- Hermawati, W, dan Apriliانا, A, C. 2020. "Penggunaan Model Pembelajaran Concept sentence Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dan Keterampilan Menulis Karangan Narasi", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1): 40-49.
- Hidayat, M, A. 2019. "Pengaruh Kemandirian belajar Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika", disampaikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika tahun 2019.
- Khoirunnisa, P, dan Aqwal, S, M. 2020. Analisis Model-Model Pembelajaran, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1): 1-27.
- Peranginangin, A, Barus, H, dan Gulo, R. 2020. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional, *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1): 43-50.
- Puspitasari, A, C, D, D. 2017. "Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen", *Jurnal SAP*, 1(3): 249-258.
- Saleh, M. 2016. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek Melalui Model STAD Pada Siswa SMA", *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1): 95-101.
- Santyasa, I, W. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif, disajikan pada pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Satini, R. 2016. "Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X Sma Negeri 14 Padang", *Jurnal Gramatika*, 2(2): 164-178.
- Siagian, H, Pangaribuan, J, J, dan Silaban, P, J. 2020. "Pengaruh Kemandirian belajar Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 4(4): 1363-1369.
- Sudrajat, R, T, dan Firmansyah, D. 2020. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Menggunakan Pendekatan Discovery Di Kelas X SMA XIX Kartika 1 Bandung", *Jurnal Semantik*, 9(2): 157-162.
- Sugandi, A, I. 2013. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian belajar Belajar Siswa SMA", *Infinity: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 292): 144-155.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, bandung: Alfabeta.

- Sutarna, N. 2016. P"enerpan Mengarang Terbimbing Model KWL (Know, Want, Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi", *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2): 112-121.
- Tampubolon, T, Angkris, M, Tambunan, Saragih, V, R, Sirait, J, Siregar, J. 2022. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks", *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2): 230-238.
- Telaumbanua, D, A, T, Zega, I, dan Halawa, N. 2022. "Peningkatan Kemampuan Menilai Perihal Yang Dapat Diteladani Dari Teks Biografi Menggunakan Model Concept sentence", *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 19(2): 501-509.
- Utami, M, P, Tamsin, A, C, dan Hafrison, M. 2019. "Pengaruh Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMKN 1 Tapan", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1): 121-128.
- Wardani, F, D, S, Yelly, P, dan Wahyuni, S. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Concept sentence Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI MIA SMA Muhammadiyah 18 Sunggal Tahun Pelajaran 2019/2020", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 5(2): 177-186.
- Wiriani, W, T. 2021. "Pengaruh Kemandirian belajar Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online", *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI_MR)*, 29(1): 57-63.
- Yulia, I, dan Irwan. 2018. "Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Menggunakan Metode Probing Prompting Learning Pada Siswa Kelas XI SMK Takokak", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2): 104-122.